

Masjid Asasi Sebagai Objek Wisata Religi Di Kelurahan Sigando Kota Padang Panjang

Iman Ashar Tanjung, Selvi Kasman

Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Imanashartanjung@gmail.com, Selvikasman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas fungsi Masjid Asasi sebagai objek wisata religi di Kelurahan Sigando, Kota Padang Panjang. Masjid yang dibangun pada abad ke-17 ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan religius masyarakat setempat. Seiring dengan penetapan Sigando sebagai Kampung Wisata dan Religi, Masjid Asasi mulai lebih sering di kunjungi oleh wisatawan yang ingin mengenal sejarah, arsitektur, dan nilai spiritual Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi masjid dalam konteks pariwisata religi serta mengetahui peran masyarakat dan peluang dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski dalam melihat fungsi masjid dalam memenuhi kebutuhan manusia dan keseimbangan sosial dalam 3 tingkat yaitu biologis, instrumental, dan integratif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap fungsi baik dari segi spritual, sosial budaya dan wisata religi di Masjid Asasi telah berjalan secara informal melalui keterlibatan masyarakat. Dukungan sosial budaya masyarakat menjadi modal penting dalam pengembangan wisata religi di Kelurahan Sigando. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan wisata religi di Masjid Asasi memerlukan strategi kolaboratif yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola masjid sebagai objek wisata religi.

Kata Kunci: Masjid Asasi, Fungsi, Wisata Religi

PENDAHULUAN

Kelurahan Sigando merupakan salah satu dari enam belas kelurahan di Kota Padang Panjang yang memiliki potensi budaya dan religi yang sangat kuat. Salah satu daya tarik utamanya adalah Masjid Asasi Sigando, masjid tertua kedua di Sumatra Barat yang telah diakui sebagai cagar budaya oleh Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) pada tahun 2018 (Kemenparekraf, 2021; Dispar Sumbar, 2022). Masjid ini didirikan pada tahun 1685 dan menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan adat masyarakat sejak awal berdirinya (Wawancara Buya Azhar Nur, 2025). Penetapan Kelurahan Sigando sebagai Kampung Wisata Budaya dan Religi pada tahun 2018 semakin menegaskan posisi masjid ini sebagai destinasi utama wisata religi. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan, yaitu bagaimana menjaga kesakralan masjid sekaligus mengelolanya sebagai objek wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya pengelolaan yang terstruktur dalam mendukung peran Masjid Asasi sebagai pusat wisata religi. Saat ini, meskipun telah menjadi daya tarik wisata, pengelolaan masjid lebih banyak dilakukan oleh pengurus internal tanpa dukungan sistem pemanduan wisata yang resmi atau fasilitas edukasi sejarah yang memadai (Apriyus & Pebriyeni, 2023). Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan wisata religi yang terarah dan berbasis nilai-nilai budaya serta keislaman. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai fungsi Masjid Asasi sebagai objek wisata religi dan peran masyarakat dalam mendukung pengelolaan masjid agar mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara seimbang.

Penelitian terkait yang sejenis menunjukkan bahwa pengelolaan masjid sebagai objek wisata religi telah banyak dikaji, namun dengan fokus dan konteks yang berbeda. Fahry dan Pujiyanto (2023) menekankan bahwa masjid dapat berperan sebagai penggerak ekonomi kreatif melalui integrasi kegiatan wisata religi dengan usaha mikro berbasis komunitas. Abduh (2021) mengkaji pengelolaan Masjid Agung Islamic Center dan menemukan perlunya koordinasi antara pengurus masjid dan pemerintah daerah agar pengelolaan berjalan efektif. Safitri et al. (2024) meneliti implementasi manajemen masjid berbasis wisata religi di Kalimantan, yang menyoroti pentingnya struktur organisasi yang kuat dan pelibatan masyarakat. Huang dan Chu (2020) melalui studi pada Masjid Sheikh Zayed menekankan pengelolaan pengalaman wisatawan yang sensitif terhadap nilai-nilai religius. Rahmatika et al. (2024) secara khusus membahas relasi kuasa dalam pengelolaan Kampung Wisata Sigando, namun tidak mengkaji fungsi masjid secara detail.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat adanya kesenjangan (GAP) dalam kajian yang secara mendalam menyoroti fungsi masjid sebagai pusat wisata religi sekaligus analisis peran masyarakat dalam pengelolaan berbasis nilai budaya lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek manajemen pariwisata atau dampak ekonomi, bukan pada integrasi fungsi

sosial, spiritual, dan budaya masjid dalam perspektif antropologis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji Masjid Asasi sebagai masjid tertua kedua di Sumatra Barat, menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski untuk memahami bagaimana fungsi masjid beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perannya sebagai destinasi wisata religi.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi fungsi Masjid Asasi dalam konteks wisata religi; dan (2) menganalisis peran aktif masyarakat dalam mendukung pengelolaan masjid sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian antropologi budaya, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan wisata religi berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal agar tidak mengurangi kesakralan masjid.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data di lapangan. Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian: Meliputi studi pustaka dan penyusunan instrumen wawancara.
2. Pengumpulan Data: Dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur terkait.
3. Analisis Data: Menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).
4. Validasi Data: Menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan data.
5. Penyusunan Hasil: Data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai tujuan penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif karena berfokus pada eksplorasi makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial (Creswell, 2014). Metode ini menekankan pengumpulan data di lingkungan alami dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin & Lincoln, 2005). Data yang diperoleh bersifat deskriptif, tidak menggunakan pengukuran statistik (Bogdan & Biklen, 1992), serta bertujuan memahami fungsi Masjid Asasi sebagai objek wisata religi dan peran masyarakat dalam pengelolaannya.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Masjid Asasi Sigando yang terletak di Kelurahan Sigando, Kota Padang Panjang. Masjid ini merupakan masjid tertua kedua di Sumatra Barat, memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak tahun 2018. Lokasi penelitian dipilih karena Sigando merupakan Kampung Wisata Religi dan Budaya, di mana Masjid Asasi menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pariwisata.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat; observasi kegiatan masjid dan wisata; serta dokumentasi visual di lapangan (Neuman, 2014).
2. Data Sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti laporan pemerintah, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan arsip sejarah terkait pengelolaan masjid dan pengembangan wisata religi (Bryman, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung untuk mengamati aktivitas masjid sebagai tempat ibadah dan objek wisata (Moleong, 2017).
2. Wawancara Mendalam untuk menggali informasi dari pengurus masjid, tokoh adat, dan masyarakat terkait fungsi masjid serta pengelolaan wisata religi (Patton, 2002).
3. Dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan sejarah masjid serta kegiatan wisata (Bowen, 2009).
4. Studi Pustaka untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan hasil penelitian dengan studi sebelumnya (Creswell, 2016).

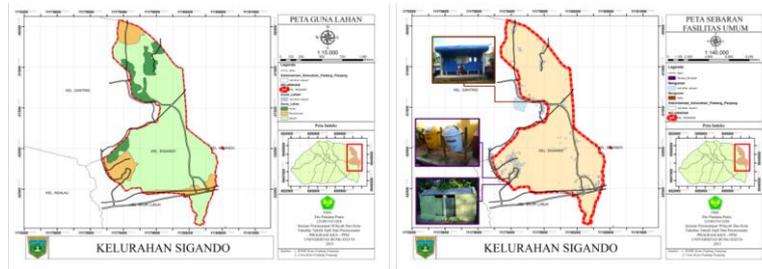
Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi:

1. Reduksi Data: Pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Display Data: Penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar agar lebih mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan: Mengidentifikasi pola dan tema utama untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelurahan Sigando



Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Sigando
(Sumber : Wordpress Kelurahan Sigando)

Kelurahan Sigando merupakan salah satu dari 16 kelurahan di Kota Padang Panjang yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Padang Panjang Timur. Secara geografis, kelurahan ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, memiliki iklim sejuk dengan suhu rata-rata 21,9°C serta curah hujan yang tinggi. Sigando berbatasan dengan Kelurahan Ganting dan Nagari Paninjauan di utara, Kelurahan Ekor Lubuk di selatan, Kelurahan Ganting dan Ngalau di barat, serta Nagari Batipuah Baruah di timur. Dengan luas wilayah sekitar 140 hektar, Sigando terbagi ke dalam 10 rukun tetangga (RT) dan dihuni oleh 2.029 jiwa, terdiri dari 1.040 laki-laki dan 989 perempuan, serta 578 kepala keluarga (Ekspose Lurah Sigando, 2023).

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Sigando sekitar 94% bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan, sementara sisanya bekerja sebagai ASN, guru/mubaligh, pedagang, dan buruh. Kelurahan ini juga didukung oleh sarana pendidikan dan kesehatan yang cukup lengkap, seperti 1 unit PAUD, 2 SD, 1 SLTP, 2 SLTA, serta Pesantren Thawalib Gunung yang merupakan pesantren tertua di kota Padang Panjang. Di bidang kesehatan, tersedia 1 Puskesmas Pembantu, 1 Poskeskel, dan beberapa unit Posyandu serta Poswindu. Keberadaan fasilitas seperti Smart Surau dan Pojok Baca Saiyo juga menunjukkan perhatian besar pada penguatan nilai keislaman dan literasi anak-anak, yang secara tidak langsung mendukung suasana religius dan edukatif sebagai bagian penting dari identitas Kampung Wisata Budaya dan Religi Sigando.

Profil Masjid Asasi



Gambar 2. Masjid Asasi
(Dokumentasi oleh Iman 23 Mei 2025)

Masjid Asasi dikenal sebagai masjid tertua di kota Padang Panjang dan menempati posisi sebagai salah satu masjid tertua kedua di wilayah Sumatera Barat. Masjid ini berdiri di kawasan kelurahan Sigando, kecamatan Padang Panjang Timur. Meskipun secara administratif berada di wilayah Kelurahan Sigando, secara adat dan historis, masjid ini merupakan milik masyarakat *Nagari* Gunuang. Masjid ini berdiri pada tahun 1685 dan menjadi saksi sejarah penting bagi perkembangan Islam di kawasan *Nagari* Gunuang. Keberadaan masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat minangkabau (Wawancara, Dt Pangeran 24 Juni, 2025).

Dahulu dikenal sebagai *Surau Gadang*, masjid ini dibangun oleh empat *Nagari* yang tergabung dalam wilayah *Ampek Koto*, yaitu *Nagari* Gunuang, Paninjauan, Jaho, dan Tambangan. Sejak tahun 1702, *Surau Gadang* ini resmi dikenal sebagai Masjid Asasi. Nama “Asasi” berasal dari kata “asas” dalam bahasa Arab yang berarti dasar atau pondasi, menggambarkan posisi masjid sebagai landasan nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya (Wawancara dengan Buya Azhar Nur, 3 Juni 2025).

Pada masa lampau, Masjid ini berfungsi sebagai satu-satunya tempat ibadah bagi masyarakat dari empat *Nagari*, sehingga menjadi pusat pertemuan rutin setiap hari Jumat maupun hari-hari lainnya. Ketiadaan masjid lain di masing-

masing nagari saat itu menjadikan Masjid ini sebagai titik sentral aktivitas keagamaan bersama. Seperti halnya yang disampaikan oleh pengurus masjid.

“Pai ka balai , ka balai Jum’at , ka Jum’at ka Asasi”

“pergi ke pasar pada pasar jum’at, pergi sholat jum’at ke Asasi” Roni (47).

Namun, seiring berkembangnya jumlah penduduk dan munculnya masjid-masjid baru di tiap *Nagari*, fungsi sentral Masjid Asasi mulai dibagi dengan hadirnya masjid lain seperti Masjid Taqwa di Ngalau, Masjid Nurul Huda di Ganting, dan Masjid Nurul Iman di Ekor Lubuk. Keempat masjid tersebut berada di bawah pengawasan *Tuanku Ampek Jurai*, yang berperan menjaga kemurnian ajaran dan pelaksanaan ibadah di wilayah *Nagari* Gunuang.

Secara arsitektural, Masjid Asasi dibangun dengan gaya khas Minangkabau yang kuat unsur lokalnya. Seluruh komponen bangunan, mulai dari dinding, lantai, hingga tiang penyangga, dibuat dari kayu. Di bagian tengah masjid berdiri satu *tonggak macu* tiang utama yang berukuran besar dikelilingi delapan tiang lainnya. Satu *tonggak macu* artinya *esa*. Total terdapat sembilan tiang utama, dan semuanya merupakan struktur asli sejak awal pembangunan (Wawancara dengan Buya Azhar Nur, 3 Juni 2025).

“Ukiran-ukiran di bagian dalam masjid merupakan campuran dari pengaruh Hindu, Cina, dan Minangkabau” Buya Azhar Nur (90).

Pada tahun 1925, ukiran-ukiran tersebut sempat diperbaharui oleh *Pakiah Tailan* dari *Nagari* Paninjauan, namun sebagian ukiran asli yang berwarna kemerahan dari tanah liat masih terlihat dan tetap dipertahankan.

Menurut (Wawancara dengan Buya Azhar Nur, 3 Juni 2025), Bangunan masjid berdiri di atas tanah seluas 25 x 22 meter, dengan ruang utama untuk salat berukuran sekitar 13,1 x 13,1 meter. Ruang ini ditinggikan satu meter dari tanah sehingga menyisakan kolong, mengikuti pola bangunan tradisional Minang. *Mihrab* menjorok ke sisi barat dan memiliki atap seperti candi hindu, sementara serambi masjid berada di sisi timur yang dipisahkan dari ruang utama. Mimbar masjid terbuat dari kayu papan dan masih digunakan hingga kini. Jendela kaca berdaun dua tersebar di sisi utara dan selatan, serta di sekitar *mihrab*, menjadi sumber cahaya alami bagi bagian dalam bangunan.

Atap Masjid Asasi awalnya menggunakan ijuk, namun sebelum tahun 1900 telah diganti dengan atap seng berbentuk limas tiga tingkat. Model ini memudahkan aliran air hujan turun lebih cepat desain yang sangat cocok dengan iklim tropis di wilayah Minangkabau. Sebuah menara kecil untuk azan dulunya berdiri di sisi masjid dan masih digunakan sebelum hadirnya pengeras suara modern. Di sekeliling bangunan utama terdapat pagar tembok dan gerbang utama di sisi selatan. Di sisi utara, terdapat bangunan tambahan menyerupai lumbung tempat bedug dan alat-alat masjid lainnya disimpan. (Wawancara dengan Pengurus Masjid pak Roni, 24 Juni 2025).

Fungsi Masjid Asasi

a. Fungsi Masjid dalam Aspek Wisata Religi

Masjid Asasi yang terletak di Kelurahan Sigando tidak hanya berperan sebagai pusat spiritual dan sosial budaya, tetapi kini juga berkembang sebagai objek wisata religi yang memiliki daya tarik historis dan simbolik yang kuat. Transformasi fungsi ini menunjukkan dinamika institusi sosial yang mampu merespons perubahan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Dalam konteks teori Fungsionalisme, Malinowski (1944 : 36–37) menyatakan bahwa kebudayaan selalu berkembang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini termasuk kebutuhan rekreasi dan edukasi yang terpenuhi melalui praktik wisata berbasis religi.

Sejak ditetapkannya Kelurahan Sigando sebagai Kampung Wisata Budaya dan Religi oleh Pemerintah Kota Padang Panjang pada tahun 2018, Masjid Asasi pun menjadi pusat utama dalam pengembangan wisata religi di kawasan tersebut. Penetapan ini tidak lepas dari posisi masjid sebagai masjid tertua kedua di Sumatra Barat dan yang tertua di Kota Padang Panjang, dengan sejarah berdirinya yang telah dimulai sejak tahun 1685. Nilai historis inilah yang menjadikan Masjid Asasi sebagai pondasi awal pengembangan desa wisata berbasis religi. Tidak hanya karena usianya yang tua, tetapi juga karena lingkungan sosial budaya Sigando yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, terutama dengan keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren Thawalib Gunung yang sudah lama berkiprah. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmatika et al. (2024), keberadaan Masjid Asasi menjadi penentu utama dalam pemilihan Sigando sebagai kampung wisata, mengingat masjid ini merepresentasikan identitas religius sekaligus kultural masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, Masjid Asasi berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai pintu masuk wisata religi yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Sebagai bagian dari kawasan Kampung Wisata Budaya dan Religi Sigando, Masjid Asasi menjadi titik awal dalam perjalanan wisatawan mengenal sejarah, adat, dan ajaran Islam di Padang Panjang. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan arsitektur tradisionalnya, tetapi juga mendengarkan narasi tentang asal-usul pembangunan masjid oleh empat nagari: Gunuang, Paninjauan, Jaho, dan Tambangan. Cerita-cerita tersebut menjadi sarana transfer nilai budaya dan spiritual yang memperkaya pengalaman wisata. Fungsi edukatif ini termasuk dalam aspek integratif kebudayaan sebagaimana dimaksud oleh Malinowski, yaitu bagaimana institusi budaya memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Seperi dituturkan oleh salah satu pengurus masjid, Roni (47), *“Kalau ada tamu atau orang luar datang, kami sambutnya di masjid dulu, dikenalkan dulu sejarah masjid, baru nanti ke tempat lain.”* Ungkapan ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga titik representasi identitas budaya dan sejarah lokal.



Gambar 3. Kunjungan dari Dinas Pariwisata
(Dokumentasi arsip Kelurahan Tahun 2023)

Keunikan dan nilai historis Masjid Asasi telah menarik perhatian berbagai kalangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Sejumlah kunjungan dari negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan bahkan Australia pernah mengunjungi masjid ini dalam rangka wisata religi maupun pertukaran pelajar dengan Madrasah Thawalib Gunuang. Seorang tokoh masyarakat, Dt. Pangeran (48), menceritakan, *“Dulu pernah rombongan dari Malaysia, Australia dan Brunei datang ke sini 2 sampai 3 bus mereka kesini mau tau sejarah masjid sama kisah Tuanku Daulat sama Buya Hamka. Ada juga yang dari Malaysia datang karena program pertukaran pelajar dengan Thawalib”* Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Asasi tidak hanya memiliki fungsi lokal, tetapi juga telah menjadi simbol identitas budaya Islam yang dikenal hingga mancanegara.

b. Fungsi Penunjang Masjid Asasi sebagai Objek Wisata Religi

1. Fungsi Masjid dalam aspek Spritual

Masjid Asasi di Kelurahan Sigando, Kota Padang Panjang, merupakan pusat kegiatan religius yang memiliki nilai spiritual tinggi bagi masyarakat setempat. Sejak didirikan pada tahun 1685, masjid ini telah menjadi tempat utama dalam menjalankan praktik ibadah umat Islam (Wawancara dengan Datuk Pangeran, 24 Juni 2025). Aktivitas seperti salat berjamaah lima waktu, salat Jumat, pengajian rutin, serta kegiatan keagamaan lainnya telah menjadi bagian dari ritme harian masyarakat Sigando. Fungsi spiritual ini merupakan manifestasi paling mendasar dari keberadaan masjid dalam struktur sosial keagamaan masyarakat.

Berlandaskan pada teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, setiap institusi sosial dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Malinowski membagi kebutuhan tersebut menjadi tiga tingkat: biologis, instrumental, dan integratif. Kebutuhan spiritual termasuk dalam tingkat integratif, yaitu kebutuhan yang menghubungkan manusia dengan nilai, norma, dan sistem keyakinan yang lebih tinggi (Malinowski, 1944, hlm. 36–37). Dalam hal ini, Masjid Asasi menjawab kebutuhan masyarakat akan hubungan vertikal dengan Tuhan, sebagai ruang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Selain aktivitas rutin, momentum ibadah besar seperti bulan Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha menjadi saat di mana fungsi spiritual masjid tampak lebih kuat dan kolektif. Masjid menjadi tempat pelaksanaan salat Tarawih, tadarus, itikaf, serta penyembelihan hewan kurban. Semua kegiatan ini tidak hanya memenuhi kewajiban keagamaan, tetapi juga mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat, menciptakan kesatuan batin, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Hal lain yang memperkuat fungsi spritual Masjid Asasi yaitu keberadaan mata air yang dikenal dengan nama “Bula’an”, yang terletak tidak jauh di belakang masjid. Bula’an merupakan sumber air utama yang berbentuk kolam berukuran sekitar 8 x 10 meter, dengan mata air yang tertutup kayu jati yang kini telah memfosil (Wawancara dengan pak RT 5 kelurahan Sigando, 3 Juni 2025). Keberadaan mata air ini menambah nilai spiritual dan historis Masjid Asasi, karena diyakini telah ada sejak masa awal berdirinya Surau Gadang sebelum namanya berubah menjadi Masjid Asasi. Bagi masyarakat sekitar, air dari Bula’an memiliki nilai sakral; mereka tidak diperkenankan masuk ke dalam kolam secara sembarangan atau mengambil ikan yang ada di dalamnya. Selain menjadi simbol kesakralan dan sejarah, Bula’an juga berfungsi sebagai sumber air utama bagi seluruh masyarakat Kelurahan Sigando serta kebutuhan air di lingkungan Masjid Asasi.



Gambar 4. Mata Air Bula'an
(Dokumentasi Iman 3 Juni 2025)

Keterkaitan fungsi ini sejalan dengan pandangan Bronislaw Malinowski, yang menyatakan bahwa "semua unsur budaya memiliki fungsi dalam menjawab kebutuhan dasar manusia, baik secara biologis, instrumental, maupun integratif" (Malinowski, 1944 : 36–37). Dalam hal ini, mata air Bula'an tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis masyarakat (air untuk kehidupan), tetapi juga berperan dalam pemaknaan spiritual sebagai simbol kesucian yang berkaitan dengan keberadaan masjid sebagai pusat kehidupan keagamaan. Nilai sakral yang melekat pada air ini menunjukkan bagaimana elemen budaya dan alam menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan praktik religius masyarakat setempat.

Masjid Asasi juga memiliki keterkaitan erat dengan sejarah penyebaran Islam di wilayah Nagari Gunuang, terutama melalui peran penting seorang ulama besar bernama Syekh Sultan Ishak, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tuanku Daulat. Beliau adalah tokoh penyebar ajaran Islam pada akhir abad ke-17 (Wawancara dengan Datuk Pangeran, 24 Juni 2025). Makamnya, yang dikenal sebagai Pusaro Gadang, terletak tidak jauh dari Masjid Asasi dan masih menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi hingga kini, khususnya pada momen keagamaan seperti bulan Maulid dan musim Haji. Ziarah ke makam Tuanku Daulat memperkuat fungsi integratif masjid dalam membentuk identitas religius masyarakat Sigando. Oleh karena itu, institusi keagamaan seperti masjid juga memenuhi kebutuhan integratif masyarakat melalui simbolisme dan praktik sosial yang mempersatukan (Malinowski, 1944, hlm. 38). Dalam konteks ini, keberadaan situs ziarah dan mata air suci di sekitar Masjid Asasi menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya dan spiritual berfungsi menjaga kontinuitas nilai dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

2. Fungsi Masjid dalam Aspek Pendidikan

Selain menjadi pusat ibadah, Masjid Asasi juga memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan keislaman masyarakat Sigando. Sejak masa awal berdirinya, masjid ini telah menjadi tempat belajar agama dan pengkajian kitab-kitab Islam. Bahkan sebelum berdirinya Madrasah Thawalib Gunuang pada tahun 1921, kegiatan pendidikan telah aktif dilakukan di lingkungan masjid. Menurut keterangan tokoh masyarakat, "*Masjid ini dulu tempat anak-anak belajar agama sebelum ada sekolah formal, bahkan ulama-ulama dulu kayak Buya Hamka belajarnya di sini*" (Wawancara Dt. Pangeran, 24 Juni 2025). Lokasi awal Madrasah Thawalib Gunuang pun berada tepat di sebelah Masjid Asasi, yang mempertegas hubungan fungsional antara pendidikan formal dan masjid sebagai pusat aktivitas intelektual dan spiritual masyarakat.

Pada awal 2000-an, bangunan Thawalib dipindahkan ke sisi barat Masjid Asasi, sekitar 100 meter dari posisi semula. Namun perpindahan ini tidak mengurangi peran sentral masjid dalam aktivitas pendidikan. Bahkan hingga kini, Masjid Asasi tetap menjalankan fungsi edukatif melalui kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), tahfidz anak-anak, dan majelis taklim, yang secara konsisten berlangsung setiap minggunya. Program seperti Smart Surau yang diinisiasi oleh PKK Kelurahan juga menunjukkan bahwa masjid terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana belajar generasi muda (Wawancara Dt Pangeran, 24 Juni 2025).

Pandangan ini sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menyatakan bahwa institusi sosial seperti masjid berfungsi memenuhi kebutuhan instrumental masyarakat, salah satunya adalah pendidikan. Dalam bukunya, Malinowski menyatakan bahwa "*lembaga-lembaga sosial tidak hanya eksis untuk memenuhi kebutuhan fisik dan biologis, tetapi juga mengatur, membimbing, dan melatih anggota masyarakat agar mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungannya*" (Malinowski, 1944 : 37–38). Dalam hal ini, fungsi pendidikan di Masjid Asasi menjadi instrumen yang mempersiapkan generasi muda secara spiritual dan sosial untuk menghadapi tantangan zaman.

3. Fungsi Masjid dalam Aspek Sosial Budaya

Selain fungsi spiritualnya, Masjid Asasi di Kelurahan Sigando juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam aspek sosial budaya masyarakat setempat. Sebagai bagian dari sistem institusi tradisional masyarakat Minangkabau, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang bersama bagi berbagai aktivitas sosial dan kebudayaan yang telah berlangsung secara turun temurun. Masjid berfungsi sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, bermusyawarah, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan komunitas yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Sigando. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan seorang tokoh masyarakat.

"Masjid ini tempat kita bukan hanya ibadah, tapi juga tempat kami kumpul kalau ada urusan penting. Bahkan dari dulu sudah begitu" Dt pangeran (48).

Dalam perspektif teori Fungsionalisme Malinowski, fungsi sosial dan budaya dari institusi seperti masjid termasuk dalam kategori kebutuhan instrumental, yakni kebutuhan yang berkaitan dengan pengaturan kehidupan sosial melalui sistem pendidikan, hukum, dan organisasi sosial (Malinowski, 1944, hlm. 36–37). Masjid Asasi secara nyata memenuhi kebutuhan ini, khususnya dalam membentuk struktur sosial yang terorganisir di tengah masyarakat. Pertemuan antar warga, forum musyawarah adat, hingga pengambilan keputusan kolektif sering dilakukan di masjid, menjadikannya titik temu antara fungsi religius dan sosial.

Musyawarah yang berlangsung di Masjid Asasi menjadi bagian penting dari nilai-nilai adat Minangkabau. Ketika terdapat persoalan adat, pembentukan panitia kegiatan, atau persoalan pembangunan kampung, masjid menjadi tempat pertemuan tokoh adat, pemuda, dan tokoh masyarakat lainnya (Wawancara dengan Dt Pangeran, 24 Juni 2025). Hal ini menegaskan peran masjid sebagai "balai adat informal" yang menjembatani nilai agama dan struktur sosial. Dalam hal ini, masjid tidak hanya berperan dalam ibadah, tetapi juga dalam pengelolaan tata kelola sosial masyarakat.

Struktur bangunan Masjid Asasi juga menyimpan makna budaya yang dalam. Atap limas bertingkat tiga yang menyerupai rumah adat Minang menggambarkan hubungan antara agama, adat, dan pemerintahan. Sembilan tiang utama yang menopang bangunan masjid, termasuk tonggak macu, mencerminkan nilai-nilai musyawarah, keimanan, dan solidaritas yang dijunjung masyarakat (Wawancara dengan Buya Azhar, 3 Juni 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi pedoman nyata dalam praktik sosial sehari-hari warga Sigando.

Masjid ini juga berfungsi sebagai tempat kegiatan kebudayaan seperti *Festival Asasi* dan *Festival Soko Guru*. Masyarakat berkumpul di sekitar masjid untuk mempersiapkan pertunjukan seni, kuliner tradisional, dan pameran produk UMKM lokal. Aktivitas ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat berkegiatan agama, tetapi juga menjadi pusat budaya yang aktif dan dinamis. Dalam kacamata fungsionalisme, hal ini menunjukkan bahwa masjid menjalankan fungsi instrumental dalam menjaga solidaritas dan pelestarian identitas budaya masyarakat.

Kehidupan sosial remaja pun tidak luput dari pengaruh masjid. Remaja Masjid Asasi secara aktif mengorganisir kegiatan keagamaan dan sosial, seperti lomba MTQ setiap bulan ramadan (Wawancara dengan Dt pangeran, 24 Juni 2025). Kegiatan ini menjadi ruang belajar bagi generasi muda untuk mengasah keterampilan sosial, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Peran ini menegaskan bahwa masjid mendukung proses sosialisasi nilai dan norma masyarakat sejak usia dini hingga dewasa.

4. Fungsi Masjid dalam Aspek Ekonomi

Masjid Asasi pernah menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan budaya dan pariwisata seperti Festival Asasi dan Festival Soko Guru. Festival ini melibatkan warga, tokoh adat, remaja masjid, hingga UMKM lokal yang menjual produk seperti batik Asasi, makanan tradisional, dan cenderamata. Aktivitas ini menunjukkan bahwa masjid menjadi pusat dari aktivitas ekonomi berbasis budaya, sebagaimana ditekankan oleh Malinowski bahwa kebutuhan instrumental masyarakat mencakup aspek ekonomi dan produksi budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga (Malinowski, 1944 : 37).



Gambar 6. UMKM Batik Asasi
(Dokumentasi arsip Kelurahan Tahun 2022)

Melalui perspektif fungsionalisme, Malinowski juga menekankan bahwa perubahan fungsi budaya tidak berarti kehilangan nilai, melainkan bentuk adaptasi baru untuk memenuhi kebutuhan kontemporer masyarakat (1944 : 40–42). Masjid Asasi sebagai objek wisata religi merepresentasikan bentuk adaptasi ini, di mana fungsi keagamaan diperluas untuk mencakup fungsi ekonomi. Hal ini penting agar institusi seperti masjid tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Peran Masyarakat dan Peluang Pengembangan Masjid Asasi sebagai Destinasi Wisata Religi

1. Peran Masyarakat sebagai Pemandu Wisata dan Penyambut Tamu

Masyarakat Kelurahan Sigando secara aktif berperan dalam mendukung Masjid Asasi sebagai destinasi wisata religi, salah satunya melalui keterlibatan sebagai pemandu dan penyambut tamu. Meskipun tidak bersifat formal, warga telah terbiasa memberikan informasi sejarah dan menjaga etika kunjungan, termasuk memastikan pengunjung berpakaian sopan sesuai norma keislaman. Sarung dan jilbab disediakan oleh pengurus sebagai bentuk edukasi nilai religius. Peran ini mencerminkan fungsi integratif dan instrumental dari institusi sosial sebagaimana dijelaskan Malinowski (1944), di mana masyarakat menjaga harmoni sosial sekaligus melestarikan nilai budaya dan spiritual.

2. Peran dalam Aktivitas Budaya dan Ekonomi Lokal

Peran masyarakat juga terlihat dalam penyelenggaraan kegiatan budaya seperti Festival Asasi dan Festival Soko Guru. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, namun juga menjadi wadah aktualisasi budaya lokal melalui seni tradisi dan produk ekonomi kreatif seperti kuliner khas, batik, dan kerajinan tangan. Partisipasi masyarakat dalam festival dan kegiatan UMKM menunjukkan kontribusi ekonomi dari wisata religi. Hal ini sejalan dengan fungsi instrumental kebudayaan menurut Malinowski (1944), di mana kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial secara kolektif.

3. Peran dalam Pengelolaan Masjid

Pengelolaan Masjid Asasi ditangani oleh pengurus yang dibagi ke dalam bidang pendidikan, sosial, dan pembangunan. Selain itu, masyarakat juga terlibat secara informal, seperti menjaga kebersihan masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan ini menjadi bentuk gotong royong dan partisipasi aktif dalam menjaga fungsi masjid sebagai pusat kehidupan spiritual dan sosial. Peran ini memperlihatkan pemenuhan kebutuhan komunitas secara menyeluruh melalui integrasi antara lembaga formal dan inisiatif masyarakat.

4. Peluang Pengembangan Masjid sebagai Destinasi Wisata

Masjid Asasi memiliki nilai sejarah dan arsitektur khas Minangkabau yang kuat, serta berasosiasi erat dengan tokoh penyebar Islam, Syekh Sultan Ishak. Ini menjadikan masjid memiliki nilai jual tinggi dalam wisata religi. Masyarakat juga telah memiliki modal sosial seperti keterbukaan dan semangat gotong royong. Dengan pelatihan dan pembinaan yang tepat, potensi ini dapat dikembangkan lebih profesional. Kegiatan ekonomi kreatif yang tumbuh di sekitar masjid, seperti produksi oleh-oleh dan kuliner, juga memperkuat peluang ekonomi wisata religi.

Peluang pengembangan lain mencakup pengelolaan terpadu Masjid Asasi dan Mata Air Bula'an yang memiliki nilai sakral dan historis tinggi. Jika digarap dengan pendekatan *community-based tourism*, Sigando dapat mengembangkan destinasi yang tidak hanya spiritual dan edukatif, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan. Dalam perspektif fungsionalisme, ini memperluas peran masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi institusi sosial dan ekonomi yang strategis (Malinowski, 1944).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Asasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan religius masyarakat Kelurahan Sigando. Masjid ini memainkan peran penting dalam sejarah masyarakat kelurahan sigando, serta dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan spiritual Minangkabau. Melalui temuan lapangan, diperoleh pemahaman bahwa masjid memiliki makna kolektif bagi masyarakat, baik sebagai ruang ritual, sosial budaya, maupun sebagai objek Wisata Religi. Dengan demikian, fungsi masjid telah melampaui aspek spiritual semata dan menjadi bagian dari dinamika sosial budaya masyarakat.

Masjid Asasi juga mengalami perubahan dalam konteks wisata religi, seiring dengan penetapan Kelurahan Sigando sebagai Kampung Wisata Budaya dan Religi. Meskipun masih berjalan secara informal dan terbatas, masjid ini telah menjadi salah satu tujuan kunjungan yang menyimpan narasi sejarah dan nilai edukatif. Peran warga sebagai pemandu tidak resmi, inisiatif festival, dan penyediaan produk UMKM memperlihatkan adanya potensi pengembangan pariwisata dan ekonomi yang tumbuh di sekitar masjid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

(Q.S Al-Baqarah : 286). Alhamdulillahirobbil'alamin. Sujud syukur kupersembahkan kepadamu ya Allah SWT, yang mana telah melimpahkan rahmad dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat dan salam tidak lupa selalu saya limpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW.

Kepada Kedua Orang Tua dan Saudara

Kepada ayah dan mama tercinta terimakasih untuk kasih sayang yang berlimpah, pengorbanan waktu, material dan tenaga dalam mendidik saya selama ini. Semua pencapaian ini sebagai tanda bakti ku padamu atas usaha dan kerja kerasmu dalam mendidikku selama ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat mama,papa, serta keluarga bahagia

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Kepada Ibu Dr. Sn. Selvi Kasman, S.Sn., M.Si. yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membantu saya selama berproses hingga tugas akhir ini selesai

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2021). Pengelolaan Masjid Agung Islamic Center sebagai objek wisata religi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 43–48. www.jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/7924/6805_1
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Penelitian kualitatif untuk pendidikan: Pengantar teori dan metode (Alih bahasa: Arief Furchan). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4th ed., pp. 312–314). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (terj. Achmad Fawaid). Pustaka Pelajar. (Hal. 4, 29–31)
- Fahriy, F., & Pujianto, W. E. (2023). Model wisata religi dan ekonomi kreatif berbasis masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 97–107. www.jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jpim/article/view/97/50
- Huang, J., & Chu, J. (2020). Tourist Experience at Religious Sites: A Case Study of the Chinese Visiting the Zayed Grand Mosque. *Journal of China Tourism Research*, 16, 447–471. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/19388160.2019.1658678>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021*. <https://jadesta.kemendparekraf.go.id>
- Langgam.id. (2020, April 27). *Mengenal Surau Gadang Sigando, Masjid Tertua di Padang Panjang*. www.langgam.id/mengenal-surau-gadang-sigando-masjid-tertua-di-padang-panjang/
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays* (pp. 36–37, 41, 77). Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. (hlm. 10–12).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi, pp. 175–178). PT Remaja Rosdakarya.
- Mighfaza, M., & Shahrudin, M. (2024). Commodification of religion: Al-Jabbar Grand Mosque as a religious tourism object in West Java. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(4), 299–312.
- Neuman, W. L. (2014). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (edisi ke-7 : 150–151). Pearson Education Limited.
- Patton, M. Q. (2002). *Metode Penelitian & Evaluasi Kualitatif* (edisi ke-3). SAGE Publications. hlm. 39
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society* (pp. 178-179, 190-191). London: Cohen and West
- Rahmatika, R., Saputra, M., & Zulhamdi. (2024). Sigando Kampung Wisata Religi dan Budaya: Sebuah Kajian Relasi Kuasa. *Jurnal Antropologi Pariwisata*, 3(1), 45–61. www.jurnal.unimed.ac.id
- Safitri, R., Falikhah, N., & Herlita, J. (2024). IMPLEMENTATION OFF MOSQUE MANAGEMENT BASED ON RELIGIOUS TOURISM AT THE SUNGAI BANAR MOSQUE SOUTH KALIMANTAN. *Jurnal Manajemen Dakwah*. www.scilit.com/sources/124391_5
- Zulfikri, Z., & Budiwirman, B. (2022). Identitas visual Kampung Budaya dan Religi Sigando Padang Panjang. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 12(2), 139–151. www.103.216.87.80/index.php/dkv/article/view/1168796
- Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia* (hlm. 87–89). Jakarta: Gema Insani Press.